

---

# Refleksi Orientasi Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Profetik: Studi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan

**Ali Makki**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) As-Salafiyah Sumber Duko Pamekasan, Indonesia  
alimakki@stisa.ac.id

**Abu Siri**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) As-Salafiyah Sumber Duko Pamekasan, Indonesia  
alimakki@stisa.ac.id

**Syukron Khalil**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) As-Salafiyah Sumber Duko Pamekasan, Indonesia  
alimakki@stisa.ac.id

---

## Abstract

**Keywords:** Orientation of Islamic Education, Prophetic Intelligence

The orientation of Islamic education generally refers to two directions of interest, namely serving Allah SWT and understanding humans as caliphs on earth with various kinds of duties and responsibilities. The focus of this research is prophetic intelligence in growing the potential of Islamic life through the orientation of Islamic education at the Puncak Darussalam Islamic Boarding School and maintaining a good balance of relationships between individual intelligence (Intelligence Quotient), emotional intelligence (Emotional Quotient) and spiritual intelligence (Spiritual Quotient) which is prophetic. The figure of the Prophet Muhammad SAW as *uswah hasanah* or the best role model for mankind. This research uses a descriptive qualitative approach with a single case study type. The important findings of this research are: (a) the growth of the potential for students' Islamic life and an environment based on prophetic intelligence (b) the maintenance of a

---

---

good, balanced relationship between humans and their God as caliph on earth. These findings indicate the importance of Islamic boarding schools responding positively in managing students and their environment in accordance with the orientation of Islamic education and the Islamic boarding school's vision and mission

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** *Orientasi Pendidikan Islam secara umum mengacu pada dua arah Orientasi Pendidikan Islam, Kecerdasan Profetik* *Orientasi Pendidikan Islam secara umum mengacu pada dua arah kepentingan yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan memahami diri manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan berbagai macam tugas dan tanggungjawab. Fokus penelitian ini adalah kecerdasan kenabian atau prophetic intelligence dalam menumbuhkan potensi kehidupan islami melalui orientasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan terjaganya keseimbangan hubungan yang baik antara kecerdasan diri individu (Intelligence Quotient), kecerdasan emosional (Emotional Quotient) dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) yang bersifat kenabian; sosok Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah atau panutan terbaik bagi umat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis single case study. Temuan penting penelitian ini: (a) tumbuhnya potensi kehidupan islami peserta didik dan lingkungan berbasis kecerdasan profetik (b) terjaganya hubungan baik secara berimbang antara manusia dan tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pihak pesantren merespon positif dalam mengelola peserta didik dan lingkungannya sesuai dengan orientasi pendidikan Islam dan visi misi pesantren.*

---

Received: 28-12-2023, Revised: 28-01-2024, Accepted: 18-02-2024

---

© Ali Makki, Abu Siri, Syukron Khalil

---

## Pendahuluan

Salah satu isu yang menjadi perhatian para peneliti dalam dunia pendidikan Islam adalah strategi yang mapan dalam membentuk dan menciptakan karakter manusia sebagai peserta didik untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dan dalam memahami dirinya serta orang-orang di sekitarnya menjadi hamba-Nya yang taat, patuh disiplin dalam kehidupannya. kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak hanya sekedar lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan

dalam khutbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah (Nata, 2001)

Faktanya, terkadang paradigma penilaian pada kualitas keagamaan seseorang hanya dilihat dari satu aspek tanpa melihat pada aspek-aspek lain yang juga dapat mendukung terhadap hasil penilaian tersebut. Penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah diteladani oleh Nabi atau nilai profetik sebagaimana teori Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2018), maka akan lahir beberapa hal yang harus direncanakan kembali untuk mengembalikan kesempurnaan dan kesesuaian secara utuh dalam memahami serta melaksanakan segala bentuk perintah dan larangan. Dengan kecerdasan profetik, Islam sebagai agama rahmatan lil 'ālamīn atau kasih sayang bagi umat manusia dan penuntun jalan kehidupan manusia dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan di pesantren.

Dalam kaitannya dengan hal ini, manusia dituntut untuk menjalin hubungan harmonis, hidup berdampingan secara rukun dan damai, saling mencintai, saling berbagi kasih, saling berbagi rasa dan saling berbagi kebahagiaan. Sebagai manusia yang berakal budi yang meyakini bahwa dirinya adalah ciptaan termulia dari Tuhan maka patutlah ia mensyukuri dan bersembah sujud senantiasa kepada Sang Penciptanya. Untuk itulah maka sebagai manusia ciptaan Tuhan termulia harus menjaga keseimbangan dan hubungan yang serasi antara kecerdasan diri individu (Intelligence Quotient), kecerdasan emosional (Emotional Quotient) dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) (Tokan, 2016)

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat dakwah islamiyah dalam penyebaran ajaran agama Islam mulai dari klasik hingga modern saat ini tetap konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman berbasis kenabian (profetik). Sejarah peradaban Islam modern menjadi bukti konkrit dalam penyebaran ajaran agama Islam khususnya di Indonesia dengan menggunakan media pondok pesantren. Menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2018) dalam ilmu sosial profetik, pesantren merupakan salah satu dari tiga strategi pergerakan Islam, yaitu strategi struktural, strategi kultural dan mobilitas sosial. Dalam strategi pergerakan kultural dimaksudkan agar seseorang berusaha keras

untuk berpikir secara intelektual berdasarkan sumber-sumbernya sendiri baik berupa lembaga pesantren, tafsir al-Qur'an dan ekonomi Islam.

Terbukti dalam sejarah peradaban Islam, menurut Harun Nasution periodisasi sejarah peradaban Islam secara garis besar dibagi ke dalam empat periode besar, yaitu periode pra-klasik (610-650 M), periode klasik (650-1230 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800 M dan seterusnya) yang merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Terutama pada periode pengembangan agama Islam dan kota Madinah agar menjadi kota yang kuat dan damai. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah, salah satunya adalah mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya umat Islam secara gotong royong. (Muhaimin, 2005) Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam pesantren terdapat masjid, sedangkan masjid merupakan pusat kegiatan ibadah dan belajar. Masjid juga merupakan unsur pokok kedua dari pesantren di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat dan tempat belajar mengajar. Sedangkan pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. (Himawati, 2006)

Atas dasar pemikiran ini, maka penulis mencoba berikhtiyar untuk memahami dan memberikan interpretasi terkait refleksi orientasi pendidikan Islam berbasis kecerdasan profetik di pondok pesantren Puncak Darussalam Palengaan Pamekasan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis-deskriptif, dengan cara memilih data yang penting, baru, unik, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian ini adalah kajian studi pustaka (library

research) dengan menekankan pentingnya pemahaman peneliti terhadap makna dari teks (Muzairi dkk., 2014).

## **Pembahasan dan Diskusi**

### **Definisi Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”(Danim, 2010) yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta’dib, dan al-ta’lim. Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta’dib, dan al-ta’lim jarang sekali digunakan. Padahal dua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term al- trabiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. Sedangkan Ta’lim sebagaimana diartikan Rasyid Ridha ialah sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batas dan ketentuan. Adapun Ta’dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. (Ramayulis, 2010)

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. (Khoir, 2017)

Mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam para pakar pendidikan yang memberikan defenisi berbeda, Zakiah Drajat menjelaskan bahwa; (a) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life); (b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; (c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun diakhirat kelak. (Depdiknas, 2003)

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan dan dibarengi

tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (Shaleh, 2005)

Hal ini sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dari sekian banyak pengertian Pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya. Dalam kitab *al-tarbiyah al-Islamiyah al-ushul wa al-tathbiqat* yang ditulis oleh Muhammad Abdus Salam al-'Ajami menyebutkan tentang pendidikan agama Islam ialah ilmu pendidikan yang berdiri atas ushul Islamiyah atau pokok-pokok ajaran Islam.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islami. (Arifin, 2010)

Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia dengan tujuan untuk menyelamatkan peserta didik atau santri di dalam tubuh umat manusia dari ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan, juga untuk menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezaliman dan penjajahan. Hidayatullah

Ahmad al-Syas dalam hal ini juga berkomentar bahwa tarbiyah fil Islam adalah merupakan proses pembentukan anak sedikit demi sedikit sampai pada batas kesempurnaan manusia. (Hidayatullah, 2008) Begitu juga Qadhi al-Baidawi dalam karyanya *Anwaru al-Tanzil wa asraru al-Ta'wil* berpandangan bahwa menyampaikan sesuatu sampai pada tahap kesempurnaan dengan satu persatu juga merupakan makna dari tarbiyah. (Ali, 2019) Sedangkan menurut Miqdad Yaljan pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam antara lain aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan metode pendidikan di dalamnya. (Ali, 2019)

Dalam bahasa Arab, ada tiga istilah pendidikan: (Nizar, 2010) *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* berasal dari kata *alima-ya'lamu*, berarti "mengecap atau memberi tanda", atau juga bisa berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman* berarti "mengajar atau memberi ilmu". Oleh karena itu, *ta'lim* diartikan sebagai upaya memberi tanda berupa ilmu, mengajarkan ilmu pada seseorang. Sedangkan kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya'dub*, berarti melatih, mendisiplinkan diri, atau berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, berarti melatih, mendisiplinkan, melayani, menanamkan soan santun. Karena itu *ta'dib* diartikan dengan upaya melayani, menanamkan, mempraktikkan sopan santun pada seseorang. Istilah yang populer banyak digunakan adalah *tarbiyah*. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabā- yarbū*, berarti tumbuh, bertambah, berkembang, atau berasal dari kata *rabiya- yarbā* berarti tumbuh besar atau dewasa, atau bisa juga dari kata *rabbā-yurabbī-tarbiyatan* yang berarti memperbaiki, mengatur dan mendidik. Oleh karena itu, *tarbiyah* diartikan sebagai upaya mengurus, mengatur, memperbaiki sesuatu atau potensi, fitrah bawaan agar tumbuh dan berkembang. (Khosrow, 2016)

Terdapat perbedaan pandangan dan pendapat dalam mendefinisikan pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Kedua istilah ini seringkali dianggap sama, padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda.

Ada kalanya seseorang berbicara tentang pendidikan Islam namun ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam saja dan sebaliknya. Ada juga seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam dan justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Dalam hal ini Ahmad Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Ragam kegiatan atau usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam itu disebut sebagai pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam sendiri merupakan sistem pendidikan yang islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung proses terwujudnya sosok seorang muslim yang ideal. (Tafsir, 2005)

### **Orientasi Pendidikan Islam di Pesantren**

Dalam suatu proses pendidikan, orientasi pendidikan atau dikenal dengan tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu rumusan mengenai tujuan pendidikan yang bersifat komprehensif mencakup pada semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Menurut Sikun Pribadi, tujuan Pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan serta menjadi saripati dari semua renungan pedagogik. (Gunawan, 2014)

Orientasi atau suatu tujuan dapat dikategorisasikan dengan tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan umum pendidikan Islam yang akan dicapai ialah seluruh kegiatan Pendidikan meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Hal ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dalam kerangka pembentukan insan kamil. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan serta dikaitkan pula dengan tujuan insititusal lembaga sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah

berakhir pula, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran 102. (Daradjat, 2004)

Adapun tujuan sementara dalam pendidikan Islam mengacu pada capaian peserta didik setelah diberikan sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal atau non-formal (pesantren, majelis ta'lim dll). Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, minimal beberapa ciri pokok telah nampak pada pribadi peserta didik. Sedangkan tujuan operasional atau tujuan instruksional dalam pendidikan Islam ini lebih banyak dituntut dari anak didik berupa suatu kemampuan dan keterampilan tertentu yang pada gilirannya dapat melahirkan kemampuan dan keterampilan, seperti berbuat baik, terampil melakukan sesuatu, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati dalam hal-hal kecil dan begitu seterusnya. (Daradjat, 2004)

Visi Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan yaitu membentuk generasi cerdas yang berjiwa Qurani dan Assunnah, maka peserta didik atau santri di pesantren ini akan dicetak menjadi generasi yang cerdas dengan bentuk kecerdasan profetik. Namun kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut tidak bebas nilai, melainkan kecerdasan jiwa dan mental yang didasari Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan misi pesantren adalah membentuk generasi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, membentuk generasi yang berakhlakul karimah, jujur, mandiri, memiliki skill, menguasai teknologi, berjiwa sosial, dan siapmenghadapi tantangan zaman, membentuk saintis muslim yang berorientasi pada Al-Qur'an dan As-sunnah, membentuk generasi yang dapat memperjuangkan Islam ke seluruh dunia dan membentuk generasi yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Rumusan sederhana para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan ialah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al- Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik. D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam

adalah terciptanya sosok yang mempunyai kepribadian muslim. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan akhir (goal) pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia dengan akhlak mulia (al-akhlāq al-karīmah). Sedangkan menurut Munir Musyi tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna (al-insān al-kāmil). (tafsir, 2006)

Atas dasar pengertian di atas, maka peserta didik dapat menjadi manusia yang semakin sempurna (meningkat) atau insan kamil dengan berbagai perspektif pemahaman sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan, baik perbuatan lisan dan anggota tubuh lainnya.

### **Kecerdasan Profetik Dalam Orientasi Pendidikan Islam di Pesantren**

Adapun penggunaan kata profetik (Kuntowijoyo, 2006) dalam teori sosial Kuntowijoyo tidak dapat dipisahkan dengan dua tokoh pemikir yang banyak mempengaruhi pemikirannya, yakni Roger Garaudi dengan filsafat profetiknya dan Muhammad Iqbal dengan etika profetiknya. Garaudi mengatakan bahwa filsafat tidak mampu memberikan tawaran yang cukup memuaskan karena terombang ambing pada dua kutub yang tidak berkesudahan, yaitu idealisme dan materialisme. Kenyataan ini yang mengantar Garaudi untuk mengajukan filsafat kenabian yang berbasis pada nilai-nilai wahyu. Pengertian harfiah kata “profetik” menurut Ali Syari’ati berasal dari Bahasa Inggris prophetic yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi, yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Di dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir’aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia, melawan setiap penindasan dan ketidakadilan yang mempunyai tujuan menuju kearah pembebasan. (Hamdani, 2013)

Menurut Iqbal, etika profetik melalui ilustrasi cerita mi'raj Nabi Muhammad SAW bahwa sekiranya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, maka tentu ia tidak akan kembali ke bumi setelah merasa tenteram dengan Tuhan. Iqbal dalam tulisannya *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* memaknai etika kenabian sebagai etika transformatif, ia memberi penekanan bahwa Nabi adalah seorang manusia pilihan yang dengan sepenuhnya sadar dengan tanggung jawab sosialnya. Terinspirasi dari kata profetik yang digunakan oleh kedua tokoh di atas, Kuntowijoyo kemudian menerjemahkan istilah tersebut kedalam diskursus sosial kemudian dielaborasi menjadi satu teori yang dikenal dengan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP). (Maksur, 2012)

Pesantren adalah pusat perubahan (*centre of change*) bagi peserta didik (*santri*) yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca, membersihkan hati dan pikiran serta membawa pada perilaku yang baik atau mempunyai akhlak mulia. Dalam beberapa kegiatan di pesantren tersebut terdapat tiga point penting yang dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan, yaitu transfer ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) atau *al-ta'allum wa al-ta'lim*, transfer nilai (*transfer values*) dan bakat atau prilaku (*skill*).

Hamdani Bakran menyebutnya sebagai proses transformasi diri dengan proses penyadaran diri (*yatlu alaihim ayatih*), proses penyucian ruhani (*wayuzakkihim*) dan proses pengembangan kesehatan ruhani (*wayu'allimuhum al-kitaba wa al-hikmah*) yang dapat memberikan bimbingan dan pelatihan khusus untuk menumbuhkan kesadaran beragama secara praktis dan empirik.<sup>33</sup>

Memberikan penjelasan dan inspirasi kepada pihak pesantren bahwa seorang utusan atau rasul membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada suatu kaum sebagai pedoman hidup dalam beragama dengan cara mengajarkan kitab yang diistilahkan dengan transfer ilmu dan hikmah atau skill dan perilaku serta mensucikan diri mengajarkan nilai, baik berupa nilai-nilai pribadi, akhlak budi pekerti dan cara berpikir cerdas. Kecerdasan yang diharapkan adalah kecerdasan yang holistik atau menyeluruh dan tidak hanya cerdas dalam berpikir saja melainkan dilanjutkan dalam bentuk amal shaleh. Hal itu dikarenakan

kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan yang bernilai sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Tiga poin di atas, memiliki interkoneksi dengan orientasi pendidikan Islam berbasis kecerdasan profetik di pesantren, yaitu tumbuhnya potensi kehidupan islami dengan terciptanya sistem pembelajaran yang mampu merubah perilaku seseorang pada kebaikan terutama perilaku pribadinya dan interaksi dengan orang lain serta lingkungannya berupa penerapan aturan kedisiplinan, kebersihan dan kerapian di pesantren dalam segala hal yang dimulai dari hal terkecil. Santri dilarang melakukan ghashab atau memakai barang yang bukan miliknya sendiri meskipun tidak dalam rangka mencuri barang tersebut.

Dalam hal lain, kebersihan pesantren adalah suatu hal yang diutamakan, baik kebersihan dalam kamar santri maupun di dalam lingkup lingkungan pesantren. Pihak pesantren menganggap dan meyakini jika suatu hal kecil diremehkan, maka akan menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi karakter yang tidak baik pula. Di sisi lain, pesantren merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan agama dan umum untuk memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik dan masyarakat secara umum, dimana pada sistem kehidupan di era global saat ini pesantren juga harus responsif dan adaptif pada pada sistem kehidupan tata sosial yang global.

Oleh karena itu, sangat tidak pantas dan salah jika kemudian pesantren dianggap sebagai tempat belajar yang kolot dan statis, akan tetapi pesantren merupakan tempat belajar yang komprehensif dan dinamis dan menjadi pusat perubahan (*centre of change*). Faktanya, banyak di kalangan masyarakat pesantren baik santri atau alumni telah memiliki kontribusi besar dan memiliki peran penting di masyarakat dalam pengabdianya kepada perjuangan agama, bangsa dan negara.

## **Kesimpulan**

Secara teoritis, untuk memperkuat pemahaman teori kecerdasan kenabian (Prophetic Intelligence) dengan perspektif formulasi model pendidikan alternatif. Pesantren merupakan salah satu corong utama sebagai media yang komprehensif dalam penyampaian dan penyebaran ajaran agama Islam bagi umat manusia secara umum. Secara empiris, temuan penelitian ini menjadi solusi alternatif terhadap orientasi pendidikan Islam berbasis kecerdasan kenabian (Prophetic Intelligence) yang dapat dijadikan rujukan khususnya bagi pengembangan lembaga pondok pesantren.

Dalam perspektif sosiologis, kesimpulan hasil penelitian ini untuk memperkuat bangunan keilmuan dan keislaman serta pengamalannya dalam kehidupan yang islami di masa depan. Selama ini pesantren memiliki sistem pengelolaan pendidikan formal dan non-formal yang dikelola oleh pihak yayasan. Media dakwah pesantren ini dapat pula menjadi benteng pertahanan Islam dalam menghadapi dahsyatnya gelombang transformasi nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga norma dan nilai keislaman yang ada perlu terus ditumbuhkembangkan agar tercapai cita-cita mulia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### Daftar Pustaka

- Al-Ajami, Muhammad Abdis Salam. Al-Tarbiyatu al-islamiyyah : al-Ushul wa al- Tathbiqat. Mesir : Dar al-Nasyr, 1427.
- Ali, Sa'id Ismail. Al-Tarbiyyatu al-Islamiyyah : al-Mafhumat wa al-Tathbiqat. Mesir : Maktabah al-Rasyid Nasyirun, 1426.
- Ali, Said Ismail. Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah. Mesir: Darus Salam.
- Salam. Darus Mesir: . كيف نعلم اولادنا السالم بطريقة صحيحة . Abdurahman. Al Naqib, Al-Syas, Hidayatullah Ahmad. Mausu'ah al-Tarbiyah al-Amaliyah Lil al-Thifli. Mesir: Darus Salam, 2008.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. Pedagogi, Andragogi, dan Heutagog. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Depag RI. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006.
- Depdiknas. Kurikulum 2004 standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah. Pendidikan Islam; menggali tradisi, meneguhkan eksistensi. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Khair, Moh. Afiful. Reformulasi Pendidikan Pesantren Dalam Dialektika Konteks Masyarakat Global. Jurnal Tadris Universitas Islam Madura, Volume. 12, Nomor 1, Juni 2017.
- Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Kuntowijoyo. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan, 1999.
- Maskur. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi). Thesis UIN Alauddin Makasar, 2012.

- Muhaimin & Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Noarapast, Khosrow Bagheri. *Islamic Education*, Terj. Ety Triana *Pendidikan Islam Wacana Alternatif*. Jakarta: Citra, 2016.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rukiati, Enung K. & Fenti Himawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010. Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource) Mind-Body-Soul Interaction*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- Zayyadi, Ahmad. *Manusia dan Pendidikan; Telaah Teosentris Filosofis*. Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006.